



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Pahlawan dan Tokoh Inspirasi Aceh

Hidayatullah



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Pahlawan dan Tokoh Inspirasi Aceh

Hidayatullah

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

PAHLAWAN DAN TOKOH INSPIRASI ACEH

Penulis : Hidayatullah
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Muhammad Rifki
Penata Letak: Muhammad Rifki

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
920
HID
P

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hidayatullah

Pahlawan dan Tokoh Inspirasi Aceh/ Hidayatullah; Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017

viii, 59 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-322-1

PAHLAWAN NASIONAL

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji dan syukur teruntuk Ilahi Rabi Allah Swt. karena penyusunan buku bahan bacaan siswa ini telah rampung diselesaikan. Melalui buku ini diharapkan minat baca nasional akan meningkat seiring perkembangan bahan-bahan bacaan tersebut.

Terima kasih yang begitu besar kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah membuat program penulisan bahan bacaan literasi untuk memacu semangat para penulis dalam menyusun bahan bacaan untuk siswa Indonesia. Dengan bacaan tersebut diharapkan siswa menjadi beretika, bermoral, dan memiliki sikap nasionalisme yang kuat serta tertanamnya sikap patriotisme para pahlawan Indonesia pada diri mereka sejak usia dini.

Buku ini berisi cerita tentang pahlawan dan tokoh inspiratif yang berasal dari Aceh, serta berkisah mengenai sikap teladan yang patut dicontoh dari mereka, juga tentang dedikasi dan loyalitas mereka terhadap NKRI. Selanjutnya, juga dideskripsikan bentuk apresiasi masyarakat Aceh terhadap jasa tokoh-tokoh Aceh.

Selamat membaca! Semoga wawasan dan minat baca masyarakat akan meningkat secara global dan merata sejak usia dini.

Aceh, Oktober 2018

Hidayatullah

DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi.....	vi
BAB I PAHLAWAN	1
Sultan Iskandar Muda.....	3
Teungku Chik Di Tiro.....	5
Teuku Umar.....	7
Teuku Panglima Polem	9
Teuku Nyak Arief.....	11
Mr. Teuku Muhammad Hasan	13
Cut Nyak Dhien.....	15
Cut Nyak Meutia.....	17
Pocut Baren.....	24
Teungku Fakinah	26
Teuku Cut Ali.....	28
BAB II TOKOH INSPIRASI ACEH.....	31
Ali Hasjmy	33
Syaikh Abdur-Rauf As-Singkily (Syiah Kuala).....	36
Teungku Muhammad Daud Beureueh	38
Sultan Malikussaleh	41
Teungku Chik Pante Kulu.....	44
Nuruddin Ar-Raniri	46
Syeh Lah Geunta.....	48
Adnan PMTOH	49
Teuku Markam.....	50
Daftar Pustaka	53
Biodata Penulis.....	55
Biodata Ilustrator dan Penata Letak	58



BAB I PAHLAWAN

Ketika mendengar kata *pahlawan*, Adik-Adik pasti terbayang dengan sosok gambar yang ada pada alat tukar-menukar (uang) bukan? Ternyata ingatan Adik-Adik sangat baik. Gambar yang ada pada uang itu hanyalah sebagian saja gambar pahlawan yang kalian kenal. Sesungguhnya masih banyak yang belum kalian ketahui bukan?

Menurut KBBI Daring V, *pahlawan* adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran atau pejuang yang gagah berani atau seorang yang heroik.

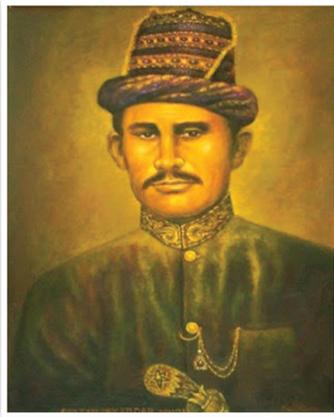
Nah, bila dilihat secara umum, pahlawan itu adalah orang yang berani membela kebenaran meskipun dia hanya sendiri. Di Indonesia sangat banyak pahlawan dengan latar belakang perjuangan melawan penjajah. Salah satunya di Aceh.

Pahlawan-Pahlawan Aceh

Jejak-jejak peninggalan kolonialisme di bumi Aceh masih sangat banyak. Di antaranya kuburan *khercoff* Jenderal Belanda yang berada di belakang Museum Tsunami di Banda Aceh. Ada juga monumen-monumen berarsitektur peninggalan Belanda di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Peninggalan-peninggalan tersebut menjadi lebih berarti karena para pahlawan yang berasal dari Aceh. Mereka berhasil menumpas penjajahan yang pernah terjadi di Aceh.

Ketika mendengar *pahlawan di Aceh*, Adik-Adik pasti teringat siapa-siapa saja pahlawan yang berasal dari Aceh? Pahlawan dari Aceh terdiri atas pahlawan wanita dan pahlawan pria. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat ulasan dan kisah hidup pahlawan-pahlawan yang berasal dari Aceh ini.

Sultan Iskandar Muda



Sumber: kreasitekno

Di masa kesultanan Aceh, Sultan Iskandar Muda merupakan sultan yang besar kekuasaannya. Sultan itu adalah sebutan untuk seorang raja ya, Adik-Adik. Sultan Iskandar Muda berkuasa dari tahun 1607 sampai 1636.

Saat Sultan Iskandar Muda memimpin, perdagangan dan pusat pembelajaran Islam menjadi berkembang, Adik-Adik. Selain itu, ketika beliau berkuasa, Aceh sangat kaya dan makmur. Daerah kekuasaannya sampai ke Negeri Perak, Malaysia. Era kekuasaan Sultan Iskandar Muda adalah era yang paling sejahtera serta kaya bagi rakyat Aceh.

Beliau memiliki istri yang berasal dari Kesultanan Pahang. Putri ini dikenal dengan nama Putroe Pahang atau yang sering Adik-Adik dengar dengan sebutan Putroe Phang. Nah, kalau

Adik-Adik ke Banda Aceh di sana ada taman yang namanya Taman Putroe Phang. Nama taman itu adalah bukti bahwa Putroe Phang itu benar adanya.

Sultan Iskandar Muda lahir pada tahun 1583 di Banda Aceh. Beliau gugur sebagai pahlawan pada tahun 1636. Selama hidupnya, Sultan Iskandar Muda sangat loyal dan gigih dalam berjuang. Beliau menjadi salah satu sultan yang disegani oleh penjajah Portugis. Sultan Iskandar Muda juga mengerahkan semua tenaga dan ikut membantu mengusir penjajah Portugis dari Indonesia.

Masyarakat Aceh sangat mengenang Sultan Iskandar Muda hingga bandara kebanggaan Aceh diberi nama Bandara Sultan Iskandar Muda sebagai bentuk penghargaan terhadap tanda jasa beliau.



Sumber: jalan2.com

Bandara Sultan Iskandar Muda

Teungku Chik Di Tiro



Sumber: pahlawan nasional

Pria yang bernama asli Muhammad Saman ini lahir pada tahun 1836 di Cumbok Lamlo, daerah Tiro, Pidie, Aceh. Sejak kecil beliau hidup di lingkungan pesantren, bergaul dengan para santri, serta mendapat pendidikan ilmu agama dari beberapa ulama terkenal di Aceh. Beliau melakukan perjuangan atas dasar agama dan kebangsaan.

Teungku Chik Di Tiro adalah panglima yang berjaya dalam banyak pertempuran melawan tentara Belanda. Pejuang ini tidak mengenal kata menyerah untuk kemerdekaan bangsanya.

Teungku Chik Di Tiro menjadi salah satu pejuang pertama dari Nanggroe Aceh Darussalam, provinsi paling barat Indonesia yang melahirkan banyak pahlawan itu.

Beliau memimpin suatu pergerakan yang berujung pada perang melawan Belanda yang kemudian dikenal dengan nama Perang Sabil. Satu per satu benteng dan wilayah jajahan Belanda dapat direbut. Pada bulan Mei tahun 1881, pasukan Muhammad Saman dapat merebut benteng pertahanan Belanda di Indrapuri yang disusul Lam Baro, Aneuk Galong, dan benteng lainnya.

Teungku Chik Di Tiro meninggal pada bulan Januari 1891 di Benteng Aneuk Galong. Sesuai dengan amanatnya, beliau dimakamkan di Mereue.

Teuku Umar



Sumber: belanegarari.com

Teuku Umar adalah pahlawan nasional yang juga berasal dari Aceh. Beliau lahir pada tahun 1854 di Meulaboh dan gugur pada tahun 1899. Teuku Umar memiliki sifat pantang menyerah dalam menghadapi segala persoalan.

Teuku Umar tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah. Meski demikian, ia mampu menjadi seorang pemimpin yang kuat, cerdas, dan pemberani. Taktik peperangan yang dilakukan oleh Teuku Umar dalam berjuang sangat menarik. Dalam taktiknya, beliau berjuang dengan cara berpura-pura bekerja sama dengan Belanda. Beliau melawan Belanda ketika telah mengumpulkan senjata dan uang yang cukup banyak.

Pada tahun 1880, Teuku Umar menikah dengan Cut Nyak Dhien yang juga seorang pahlawan wanita asal Aceh. Keduanya berjuang bersama dalam mengusir Belanda dari Aceh.

Teuku Umar dihadiah gelar *Teuku Johan Pahlawan*. Sebagai penghargaan terhadap kepahlawanannya, nama Teuku Umar diabadikan sebagai nama jalan di sejumlah daerah di tanah air. Salah satu kapal perang TNI AL pun dinamakan KRI Teuku Umar (385). Selain itu, Universitas Teuku Umar di Meulaboh juga menjadi bukti apresiasi atas kepahlawanannya.



(1) Monumen Johan Pahlawan, (2) Universitas Teuku Umar (UTU)
(3) KRI Teuku Umar

Teuku Panglima Polem



Sumber: sejarahbudayanusantara.weebly.com

Teuku Panglima Polem Sri Muda Setia Perkasa Muhammad Daud merupakan anak Panglima Polem VIII Raja Kuala. Beliau juga merupakan dari Teuku Panglima Polem Sri Imam Muda Mahmud Arifin atau dikenal dengan Cut Banta alias Panglima Polem VII (1845--1879).

Panglima Polem bersama Sultan Mahmud Syah memimpin Pasukan Kerajaan Aceh. Mereka dibantu Teuku Umar dengan gigih menghalau Belanda dari tanah Aceh dengan berperang. Perang terbuka itu berlangsung selama satu tahun, yaitu dari 1873 hingga 1874.

Pasukan Aceh berhasil mematahkan serangan tiga ribu lebih serdadu Belanda dan menewaskan pimpinannya J.H.R. Kohler di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada 14 April 1873. Sepuluh hari kemudian, perang berkecamuk di mana-mana. Perang paling besar terjadi saat merebut kembali Masjid Raya Baiturrahman. Pasukan Aceh dibantu oleh beberapa kelompok pasukan yang ada di Peukan Aceh, Lambhuk, Lampu'uk, Peukan Bada, sampai Lambada, Krueng Raya. Beberapa ribu orang juga berdatangan dari Teunom, Pidie, Peusangan, dan beberapa wilayah lain.

Perang terbesar itu membekas dalam ingatan masyarakat saat itu. Dalam mengingat perang terbesar itu, sebuah pohon yang tumbuh tepat di depan Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dinamakan Pohon Kohler.



Sumber: kekunaan.blogspot.com

Kuburan Khercof

Teuku Nyak Arief



Sumber: www.lintasnasional.com

Teuku Nyak Arif adalah pahlawan nasional Indonesia. Beliau juga merupakan Residen/Gubernur Aceh pertama pada periode 1945--1946. Beliau lahir di Banda Aceh, 17 Juli 1899 dan wafat di Takengon, 4 Mei 1946. Namun, Teuku Nyak Arief dimakamkan di Aceh Besar. Tepatnya di Desa Lamreung, Kecamatan Krueng Barona Jaya.

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, saat Volksraad (parlemen) dibentuk, Teuku Nyak Arif terpilih sebagai

wakil pertama dari Aceh. Sejak tahun 1932, Teuku Nyak Arif memimpin gerakan di bawah tanah menentang penjajahan Belanda di Aceh.

Teuku Nyak Arif aktif dalam kegiatan-kegiatan peningkatan pendidikan di Aceh. Bersama Mr. Teuku Muhammad Hasan, beliau mendirikan Perguruan Taman Siswa di Kutaraja pada tanggal 11 Juli 1937. Dalam kepengurusan lembaga yang dibentuk oleh Ki Hajar Dewantara ini, Teuku Nyak Arif menjadi sekretaris dengan ketuanya Mr. Teuku Muhammad Hasan.

Belanda menganggap Teuku Nyak Arif yang telah selesai sekolah di luar negeri akan bersikap adil. Berkat pemikiran itu, Teuku Nyak Arief pun ditunjuk mewakili rakyat Aceh di Volksraad. Namun, Teuku Nyak Arif bersikap kritis terhadap Belanda. Akibatnya, Nyak Arif tidak terpilih kembali.

Pada masa pendudukan Jepang, selain sebagai anggota Aceh Syu Sangikai (Dewan Rakyat Aceh), Nyak Arief juga menjadi anggota Sumatera Cuo Sangi In (Dewan Rakyat Sumatra). Namun, diam-diam Nyak Arief melakukan gerakan bawah tanah menentang Jepang.

Mr. Teuku Muhammad Hasan



Sumber: biografi-tokoh-pahlawan-indonesia.blogspot.co.id

Teuku Muhammad Hasan adalah Gubernur Wilayah Sumatra pertama setelah Indonesia merdeka. Setelah itu, beliau menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 1948 hingga tahun 1949 dalam Kabinet Darurat.

Selain itu, beliau adalah seorang pejuang kemerdekaan dan pahlawan nasional Indonesia. Teuku Muhammad Hasan

dilahirkan tanggal 4 April 1906 sebagai Teuku Sarong, di Sigli, Aceh. Ayahnya, Teuku Bintara Pineung Ibrahim adalah Ulèë Balang di Pidie (Ulèë Balang adalah bangsawan yang memimpin suatu daerah di Aceh). Ibunya bernama Tjut Manyak.

Teuku Muhammad Hasan berperan dalam mendirikan Perguruan Taman Siswa di Kutaraja pada tanggal 11 Juli 1937. Dalam kepengurusan lembaga yang dibentuk oleh Ki Hajar Dewantara ini, Hasan menjadi ketua dengan sekretaris Teuku Nyak Arief.

Sesaat setelah pembentukannya, Hasan mengirim utusannya, yaitu Teuku M. Usman el Muhammady, untuk menemui Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta. Tujuannya adalah memohon agar Taman Siswa memperluas jaringannya, yakni dengan mendirikan cabang di Aceh. Berdasarkan permohonan tersebut, Majelis Luhur Taman Siswa mengirim tiga orang guru ke Aceh, yaitu Ki Soewondo Kartoprojo beserta istrinya yang juga sebagai guru dan Soetikno Padmosoemarto.

Dalam waktu yang relatif singkat, Hasan dan pengurus Taman Siswa di Kutaraja berhasil membuka empat sekolah Taman Siswa di Kutaraja, yaitu sebuah Taman Anak, Taman Muda, Taman Antara dan Taman Dewasa. Setelah kemerdekaan Indonesia, Mr. Teuku Muhammad Hasan diangkat menjadi Gubernur Sumatra I pada tanggal 22 Agustus 1945 dengan ibu kota provinsi di Medan. Teuku Muhammad Hasan meninggal di Jakarta, 21 September 1997 pada usia 91 tahun.

Cut Nyak Dhien



Sumber: www.biografiku.com

Tokoh wanita ini merupakan salah satu pahlawan nasional wanita Indonesia yang terkenal dalam perlawanannya melawan penjajah kolonial Belanda. Cut Nyak Dhien lahir di Lampadang, Kerajaan Aceh, 1848. Beliau adalah seorang pahlawan nasional Indonesia dari Aceh yang berjuang melawan Belanda pada masa Perang Aceh. Cut Nyak Dhien berasal dari keluarga bangsawan yang taat beragama di Aceh Besar, wilayah VI Mukim pada tahun 1848.

Cut Nyak Dhien menikah dengan Teuku Cek Ibrahim Lamnga pada tahun 1862. Suaminya itu putra dari Uleebalang Lamnga XIII. Mereka memiliki satu anak laki-laki. Di akhir hayatnya,

suami Cut Nyak Dhien bertempur di Gle Tarum dan gugur pada tanggal 29 Juni 1878. Hal ini membuat Cut Nyak Dhien sangat marah dan bersumpah akan menghancurkan Belanda.

Setelah kematian suaminya, seorang tokoh pejuang Aceh bernama Teuku Umar melamar Cut Nyak Dhien. Pada awalnya Cut Nyak Dhien menolak lamaran tersebut. Namun, karena Teuku Umar mengizinkannya untuk ikut bertempur di medan perang, Cut Nyak Dhien akhirnya menerima lamarannya. Mereka menikah pada tahun 1880 dan dikaruniai seorang putri yang bernama Cut Gambang.

Pernikahan membuat moral semangat perjuangan Aceh melawan Belanda meningkat. Mereka berjuang bersama-sama memerangi penjajah Belanda pada masa itu. Sebagai bukti kepahlawanan Cut Nyak Dhien, rumah panggung keluarga beliau menjadi ciri khas rumah adat di Aceh dan menjadi rumah adat kebanggaan rakyat Aceh yang diberi nama Rumoh Aceh.



Sumber: Ditjen Kebudayaan, Kemdikbud

Rumoh Aceh

Cut Nyak Meutia



Sumber: zuheimiaceh

Pada tahun 1870, di Keureutoe, Pirak, Aceh Utara seorang wanita bernama Cut Nyak Meutia dilahirkan. Beliau menjadi salah satu pahlawan wanita yang berasal dari Aceh. Namanya lebih dikenal dengan Cut Meutia. Beliau gugur sebagai pahlawan pada tahun 1910 di Alue Kurieng, Aceh.

Semasa hidupnya, Cut Meutia berjuang sebagai pahlawan wanita yang dikenal tangguh dan pantang menyerah. Istri dari Teuku Chik Tunong ini sangat gigih dalam mempertahankan barisan-barisan pertahanan pasukan wanita. Pada tahun 1905,



Sumber: www.lintasnasional.com

RSU Cut Meutia

suami Cut Meutia ditangkap penjajah Belanda dan dieksekusi hukuman mati di pesisir pantai di Lhokseumawe, hingga beliau gugur di tangan Belanda. Namun, sebelum kepergian beliau, Teuku Chik Tunong sempat berpesan kepada sahabatnya, yaitu Pang Nangroe, untuk kelak menikahi istrinya, yaitu Cut Meutia, apabila dirinya gugur di medan perang.

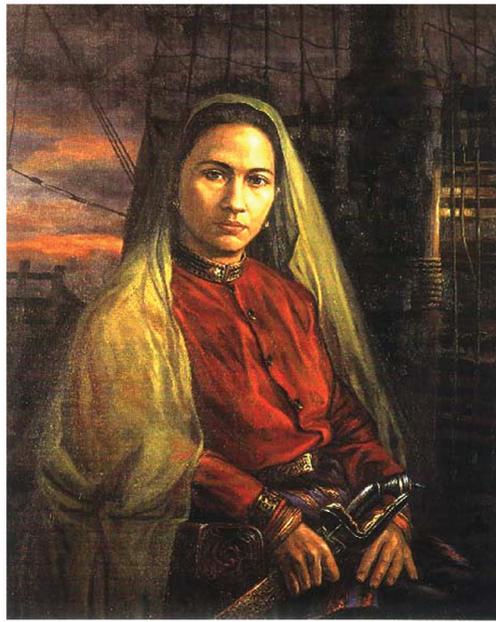
Karena mendapati amanah dan wasiat ini, akhirnya Cut Meutia dan Pang Nangroe pun menikah. Namun, setelah menikah, Cut Meutia melanjutkan perjuangannya sebagai seorang pahlawan muslimah dari Aceh dengan memanfaatkan para pasukan perangnya untuk bergerak melawan Belanda di

bawah pimpinan Teuku Muda Gantoe. Akan tetapi, agresi yang dilakukan oleh Belanda memaksa pasukan Cut Meutia untuk mundur dan melarikan diri ke hutan.

Bukanlah Cut Meutia namanya bila harus menyerah pada Belanda. Beliau kembali menyerang pos-pos Belanda bersama sisa-sisapasukannya. Dengan semangat tempur yang menggebu, beliau berhasil melumpuhkan pasukan Belanda walaupun pada akhirnya beliau juga menjadi korban pertempuran dengan Marsose Belanda pada tahun 1910, tepatnya pada pertempuran di kawasan Alue Kurieng.

Kisah kepahlawanan Cut Meutia dan atas dasar kegigihan serta keberanian beliau sebagai pahlawan wanita, rakyat Aceh memberi nama sebuah SMK di Banda Aceh dengan nama SMK Farmasi Cut Meutia. Lalu, rakyat Aceh juga memberi nama sebuah rumah sakit di daerah Aceh Utara dengan nama Rumah Sakit Cut Meutia (RSCM).

Laksamana Malahayati



Sumber: malahayati.ac

Laksamana Malahayati atau Laksamana Keumalahayati adalah seorang laksamana perang perempuan yang memimpin lebih kurang 1.000 orang Pasukan Inong Balee (pasukan yang terdiri atas kaum perempuan saja) dengan gagah berani.

Hal tersebut menjadi menarik karena Laksamana Malahayati bukan saja laksamana pertama di Indonesia, melainkan juga seorang laksamana perempuan pertama di dunia. Beliau juga seorang petarung garis depan dan pemimpin Inong Balee yang disegani musuh dan kawan.



Sumber: Linta5 Indonesia-blogger

Benteng Inong Balee/Benteng Indrapatra

Secara garis keturunan, Laksamana Malahayati berasal dari keluarga bangsawan kerajaan. Ayah beliau bernama Laksamana Mahmud Syah, merupakan keturunan dari Laksamana Muhammad Said Syah. Lingkup silsilah keluarga Laksamana Malahayati bermuara dari Sultan Ibrahim Ali Mughayat Syah, beliau adalah pendiri Kerajaan Aceh Darussalam dan memerintah dari tahun 1513 sampai tahun 1530.

Ada suatu kesinambungan apabila melihat silsilah keluarga Laksamana Malahayati yang berlatar belakang pejuang. Sehingga menjadi sebuah kekaguman melihat beliau sebagai seorang wanita, tetapi menjadi pahlawan dan semangatnya



Sumber: bisnisaceh.com

Pelabuhan Malahayati

yang pantang meyerah serta taat kepada Allah. Menjadi bukti bagi Adik-Adik semua bahwa Laksamana Malahayati itu pahlawan wanita yang patut kita teladani sikapnya.

Pasukan yang baru dibentuk tersebut diberi nama Armada Inong Balee (Armada Wanita Janda) yang dipimpin oleh Laksamana Malahayati. Pasukan itu berpangkalan di Teluk Krueng Raya atau nama lengkapnya Teluk Lamreh Krueng Raya. Pasukan itu dibentuk dengan tujuan memerangi penjajah Portugis dan melawan masuknya penjajah Belanda pertamanya.

Di sekitar Teluk Krueng Raya itulah Laksamana Keumalahayati membangun Benteng Inong Balee yang letaknya di perbukitan yang tingginya sekitar 100 meter dari permukaan

laut. Tembok yang menghadap laut lebarnya 3 meter dengan lubang-lubang meriam yang moncongnya mengarah ke pintu teluk. Benteng yang dalam istilah Aceh disebut Kuta Inong Balee tersebut hingga sekarang masih dapat kita saksikan di Teluk Krueng Raya.

Untuk mengenang perjuangan Laksamana Malahayati, pelabuhan di daerah Krueng Raya diberi nama Pelabuhan Malahayati. Ini juga merupakan bentuk kecintaan masyarakat Aceh terhadap perjuangan beliau.

Pocut Baren



Sumber: acehplanet.com

Bagi orang Aceh, nama Pocut Baren begitu sering didengar. Beliau adalah salah satu pahlawan wanita yang berasal dari Aceh, tepatnya Aceh Barat. Pocut Baren dikenal memiliki watak keras, pantang menyerah, dan mental baja. Pocut Baren lahir pada tahun 1880 di sebuah daerah bernama Teungkop, Aceh Barat. Ayahnya seorang Ulee Balang (panglima perang kecamatan) di daerahnya. Beliau

bernama Teuku Cut Amat yang dikenal sangat berpengaruh, pekerja keras, dan tegas. Daerah ke-*uleebalang*-an Tungkop merupakan bagian dari daerah federasi Kaway XII yang letaknya berada di pantai barat Aceh, yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Aceh Barat.

Pocut Baren adalah seorang wanita yang taat beribadah, pekerja keras, jujur, berjiwa besar, bijaksana, adil, pantang menyerah, dan patuh menjalankan syariah Islam, serta menjadi pejuang yang tangguh melawan Belanda. Pocut Baren pernah mengepalai kenegerian di Tungkop yang berada dalam wilayah Federasi Kaway XII Aceh Barat.

Pocut Baren ialah seorang tokoh pejuang yang sepat terjangnya pantas diteladani oleh generasi sekarang. Pocut Baren telah melakukan perlawanan terhadap Belanda sejak tahun 1903 hingga tahun 1910.

Dalam peperangan, Belanda dilengkapi persenjataan yang lebih baik dan modern, sedangkan pihak pejuang Aceh dilengkapi persenjataan seadanya. Jumlah personel pasukan yang dipimpin oleh Pocut Baren pun lebih kecil, tetapi semangat juangnya membaja. Ini membuat Belanda sering kalah dalam peperangan. Pocut Baren gugur sebagai pahlawan wanita Aceh setelah memakmurkan rakyatnya.

Teungku Fakinah



Sumber: biografitokohternama

Teungku Fakinah yang biasanya disebut dengan Teungku Faki adalah pejuang perempuan yang dikenal sebagai panglima perang Sukey Fakinah. Teungku Fakinah dilahirkan sekitar tahun 1856, di Desa Lam Diran, Kampung Lam Beunot (Lam Krak).

Teungku Fakinah merupakan Panglima Perang melawan agresi Belanda. Ia tidak mau tetap di kediamannya. Ia bahkan hilir mudik ke seluruh segitiga Aceh Besar untuk menjalankan diplomasi. Ia mendatangi rumah orang-orang besar dan orang-orang kaya untuk meminta zakat dalam rangka membantu

peperangan Aceh yang sedang berkecamuk. Kegiatan yang dilakukannya itu memperoleh hasil yang lebih besar yang kemudian disalurkan sebagai biaya peperangan.

Teungku Fakinah sangat membenci penjajah Belanda pada masa penjajahan. Ia sampai menantang Teuku Umar yang kala itu dekat dengan Belanda untuk perang, padahal Teuku Umar dekat dengan Belanda sebagai taktik untuk melawan penjajahan Belanda. Meskipun beliau seorang wanita, keberaniannya dapat menjadi teladan yang bisa dicontoh.

Rakyat Aceh sangat meneladani sikap berani beliau. Mereka juga sangat menghormati jasa dan kepahlawanan beliau. Oleh karena itu, sebuah rumah sakit di Banda Aceh diberi nama sesuai dengan namanya, yaitu Rumah Sakit Teungku Fakinah.



Sumber: www.harianakyataceh.com

Rumah Sakit
Teuku Fakinah



Sumber: www.pikiranmerdeka.co

Teuku Cut Ali



Sumber: Imgrum

Teuku Cut Ali dilahirkan di Trumon pada tahun 1895. Beliau merupakan salah satu keturunan Raja Trumon. Ayahnya bernama Teuku Cut Hajat dan ibunya bernama Nyak Putroe. Jiwa kesatria pada sosok Teuku Cut Ali sudah terlihat sejak kecil. Sikapnya yang tegas, berani, gagah, dan juga setia kawan sudah sangat dikenal oleh masyarakat yang ada di Kerajaan Trumon pada masa itu. Hal baik yang ada dalam diri beliau terlihat hingga beliau beranjak dewasa.

Teuku Cut Ali sangat cerdas. Dia dan para pasukannya mampu membuat Belanda ketika itu kucar-kacir. Pada usia 20 tahun, Teuku Cut Ali diberi jabatan sebagai panglima *sagoe*. Itu semua karena kecerdasan beliau, kemampuan dalam memimpin perang, dan punya ilmu bela diri. Namun, pada tahun 1927, Teuku Cut Ali gugur di medan perang saat melawan Belanda.

Jadi, yang perlu dicontoh dari sikap Teuku Cut Ali adalah sikap beliau yang berani. Beliau berani berbuat kebaikan. Kemudian, sikap pekerja keras Teuku Cut Ali juga patut dicontoh, lalu ketegasan dan setia kawan juga pantas dicontoh.

Nama Teuku Cut Ali juga menjadi nama sebuah bandara di daerah Tapak Tuan, Aceh Selatan.



Sumber: gloopic.net

Bandara Cut Ali



BAB II **TOKOH INSPIRASI ACEH**

Dalam setiap kegiatan dan setiap peristiwa sejarah, didapati didalamnya seorang yang berani menunjukkan bukti dan kenyataan tentang itu. Seorang inilah yang dinamakan tokoh, Adik-Adik. Apakah Adik-Adik tahu bahwa setiap kegiatan dan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini memiliki tokoh di dalamnya? Tidak ada batasan makna dan kaidah seorang tokoh ini, Adik-Adik. Tokoh itu ada yang bersifat heroik, baik, jahat, bijaksana, dan acuh tak acuh. Namun, secara penggambaran, dia ini tetaplah seorang tokoh.

Pada bab ini Adik-Adik akan diberikan pengetahuan tentang tokoh-tokoh inspirasi dari Aceh. Inspirasi yang dimaksud adalah ilham, yaitu segala sesuatu tentang ide yang timbul dari hati

untuk melakukan sesuatu perbuatan. Perbuatan yang dimaksud adalah revolusi, yaitu melakukan segala upaya untuk mengubah permasalahan yang terjadi menjadi lebih baik.

Dari gambaran pengertian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa tokoh inspirasi itu adalah orang-orang cerdas yang menjadi penggerak kemajuan sebuah kegiatan atau sosok pemikir-pemikir yang baik disertai dengan tindakannya dalam mewujudkan ide kreatifnya.

Adik-Adik pasti sangat berkeinginan untuk menjadi tokoh inspirasi untuk orang lain bukan? Untuk itu, mari simak ulasan berikut mengenai tokoh-tokoh inspirasi yang berasal dari Aceh.

Ali Hasjmy



Sumber: bpkbaceh.web

Pada nama pertama ini, Adik-Adik akan dikenalkan dengan nama Ali Hasjmy. Ali Hasjmy merupakan tokoh besar Aceh yang memiliki pemikiran luas dan cerdas. Beliau dikenal sebagai ulama, politisi, sastrawan, dan juga budayawan.

Julukan yang melekat pada diri Ali Hasjmy adalah “Bapak Pendidikan Aceh”. Julukan ini diberikan karena sosok Ali Hasjmy dikenal sangat peduli pendidikan, khususnya Aceh. Beliau sangat memperjuangkan hak-hak pendidikan untuk anak-anak Aceh.

Tokoh inspirasi Aceh yang bernama Ali Hasjmy ini merupakan seorang pekerja keras dan menjunjung tinggi nilai agama. Beliau juga aktif dalam organisasi sejak usia muda. Beliau sangat mencintai dunia sastra yang menyangkut agama (sufi).

Banyak karya sastra yang dihasilkannya. Selain menjadi sastrawan, Ali Hasjmy menjadi gubernur di Aceh pada tahun 1957. Teladan yang perlu kita contoh dari Ali Hasjmy adalah sikap cinta beliau terhadap agama karena segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan selalu berhubungan dengan agama.

Sebagai penghargaan terhadap jasa beliau, nama Ali Hasjmy menjadi nama sebuah sekolah menengah atas di Aceh Besar yang terletak di Indrapuri, yaitu SMA Ali Hasjmy.



Istimewa

SMAN Unggul Ali Hasjmy

Adik-Adik, berikut ini adalah satu sajak karya Ali Hasjmy yang menjadi kutipan terbaik untuk menggambarkan betapa perjuangan melawan penindasan dan penjajahan Belanda perlu dilandasi dengan kesabaran dan ketabahan hati yang sangat kuat.

*Sungguhpun godaan datang berpapun,
Setiap saat gelombang menyerang,
Namun imanku tak akan goyang.*

...

*Biarpun cobaan datang beruntun,
Hatiku tetap bagai semula,
Rela badan jadi binasa.*

1936

Syaikh Abdur-Rauf As-Singkily (Syiah Kuala)



Sumber: coies.blogspot.com

Abdur Rauf Singkel yang bernama panjang Syeh Abdur Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili lahir di Fansur. Beliau dibesarkan di Singkil pada awal abad ke-17. Ayahnya adalah Syeh Ali Fansuri, yang masih bersaudara dengan Syeh Hamzah Fansuri. Adik-Adik tidak asing dengan nama ini, bukan? Iya, beliau lebih kita kenal dengan Ulama Syiah Kuala.

Syeikh Abdu-Rauf adalah orang yang menyiarkan Islam pertama kalinya di Aceh. Beliau seorang pemuka agama, ulama, dan pendakwah yang berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Aceh. Beliau selalu menaruh perhatian besar kepada murid-muridnya.

Syaikh Abdu Rauf juga banyak menulis kitab tasawuf (kitab yang membahas cara beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Beliau jugalah orang yang pertama kalinya membuat tata cara berzikir (dengan irama dan gerakan) di Aceh.

Ketika wafat tahun 1693, Abdur Rauf dimakamkan di muara sebuah sungai di Aceh, di samping makam Teuku Anjong yang dikeramatkan oleh orang Aceh. Karena tempat pemakamannya, beliau dikenal juga sebagai Syiah Kuala atau Tengku di Kuala.

Berkat kehebatan beliau, nama Syiah Kuala diberikan pada sebuah universitas di Banda Aceh, yaitu Universitas Syiah Kuala atau Unsyiah. Nama Syiah Kuala juga menjadi sebuah nama kecamatan di seputaran kompleks makam beliau.



Sumber: fsd.unsyiah.ac.id



Sumber: satrialarangan.blogspot.com



Sumber: www.hikayatbanda.com

(1) Universitas Syiah Kuala, (2) Makam Syiah Kuala tampak dari dalam dan luar

Teungku Muhammad Daud Beureueh



Sumber: acehdalamsejarah.blogspot.co.id

Adik-Adik, selanjutnya kalian akan dikenalkan dengan sosok Teungku Daud Bereueh. Siapakah beliau? Mari kita simak!

Teungku Daud Beureueh atau sering di panggil Abu Beureueh lahir pada tahun 1896 di Kampung Beureueh Meunasah Dayah, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Aceh. Beliau termasuk salah satu tokoh perubahan di Aceh. Beliau adalah seorang pekerja keras, adil, bijaksana, pemberani, setia kawan, dan taat beribadah, serta berpegang teguh kepada Islam.

Segala sesuatu yang beliau kerjakan selalu berlandaskan Islam, termasuk ketika melawan penjajah Belanda yang kala itu dengan sangat keji memperlakukan rakyat Aceh.

Selain komandan perang, Teungku Daud juga dikenal sebagai ulama. Banyak sekolah berbasis *dayah* atau pesantren yang didirikan oleh beliau, di antaranya di Kampung Usi (Kecamatan Mutiara Timur), di Garot (Kecamatan Indrajaaya), di Pekan Pidie (Pidie), di Blang Paseh (Kota Sigli), dan di Kota Bireuen. Beliau ikut membangun Sekolah Pendidikan Al-Muslim di Matang Geulumpang Dua yang didirikan Teungku Abdurrahman.

Teungku Daud Beureueh sangat mencintai Islam. Kecintaan beliau terhadap Islam juga dapat kita lihat seperti saat ini. Ya, Adik-Adik pasti tahu tentang Syariat Islam di Aceh, bukan?

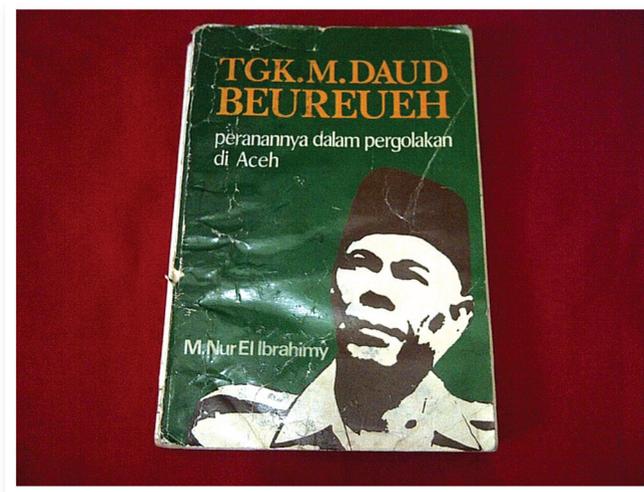


Sumber: istimewa

Masjid Abu Daud Beureueh

Ya, benar sekali. Penerapan Syariat Islam di Aceh saat ini adalah salah satu bukti keislaman Teungku Daud Beureueh. Beliau membuat rancangan program Syariat Islam ini sudah sejak beliau berjuang dulu, hanya saja mulai berlaku pada tahun 2001. Hal itu sangat baik kita rasakan saat ini. Adik-Adik perlu meneladani sikap kecintaan beliau terhadap Islam, sebagai bentuk syukur terhadap rahmat Allah.

Salah seorang penulis Aceh pernah menulis sebuah buku tentang Teungku Daud Beureueh. Buku itu berjudul *Teungku Daud Bereueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*. Penulis ini bernama M. Nur El Ibrahimy. Nama Daud Beureueh sendiri juga diapresiasi sebagai nama sebuah masjid di daerah Beureunun, Pidie, Aceh, yaitu Masjid Abu Beureueh.



Sumber: istimewa

Buku tentang Teungku Daud Beureueh yang ditulis oleh M. Nur El Ibrahimy

Sultan Malikussaleh



Sumber: www.geni.com

Sultan Malikussaleh memiliki sebutan nama Malik Al-Salih, Malik Ul-Salih, Malik Al-Saleh, dan Malikussaleh. Beliau mendirikan kerajaan Islam pertama di Nusantara, yaitu Samudera Pasai pada tahun 1267. Pasti Adik-Adik tahu Kerajaan Samudera Pasai atau Pasee, bukan?



Sumber: youthmanual

Universitas Malikussaleh

Nama asli Sultan Malikussaleh adalah Meurah Silu (Merah Silu). Ia adalah keturunan dari Suku Imam Empat (Suku Imam Empat atau Sukee Imuem Peuet adalah sebutan untuk keturunan empat Maharaja/Meurah bersaudara yang berasal dari Mon Khmer (Champa) yang merupakan pendiri pertama kerajaan-kerajaan di Aceh sebelum Islam.

Salah satu di antaranya adalah Maharaja Syahir Po-He-La yang mendirikan Kerajaan Peureulak (Po-He-La) di Aceh Timur. Juga ada Syahir Tanwi yang mendirikan Kerajaan Jeumpa (Champa) di Peusangan (Bireuen). Selain itu, ada Syahir Poli (Pau-Ling) yang mendirikan Kerajaan Sama Indra di Pidie dan Syahir Nuwi yang mendirikan Kerajaan Indra Purba di Banda Aceh dan Aceh Besar. Ternyata banyak kerajaan Islam di Aceh berkat Sultan Malikussaleh ya, Adik-Adik.

Sikap teladan lainnya yang perlu Adik-Adik ketahui adalah ternyata Sultan Malikussaleh adalah Raja Pasai yang menyebarkan Islam di Asia Tenggara. Wah, ternyata sosok tokoh revolusi kita dari Aceh ini orang yang hebat. Atas sikap teladan beliau, nama Sultan Malikussaleh dijadikan nama sebuah universitas di Lhokseumawe, yaitu Universitas Malikussaleh atau disingkat Unimal.

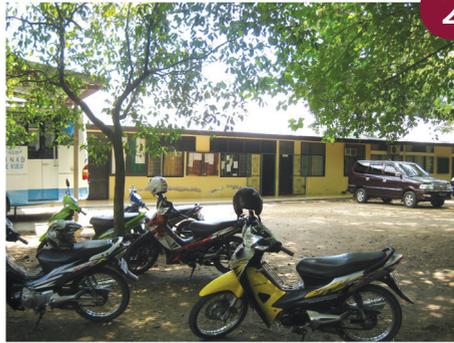
Teungku Chik Pante Kulu

1



Sumber: anas90darmatripas.blogspot.co.id

2



Sumber: stikehutan.blogspot.co.id

- (1) Teungku Chik Pante Kulu,
- (2) Sekolah Tinggi Yayasan Teungku Chik Pante Kulu

S **iapa** lagi tokoh revolusi yang hebat dari Aceh, Adik-Adik? Ya, dia adalah Teungku Chik Pante Kulu. Teungku Chik Pante Kulu dilahirkan tahun 1836 di Desa Pante Kulu, Kemukiman Titeue, Kecamatan Keumala, Kabupaten Pidie, Aceh. Nama lengkapnya Teungku Chik Haji Muhammad Pante Kulu.

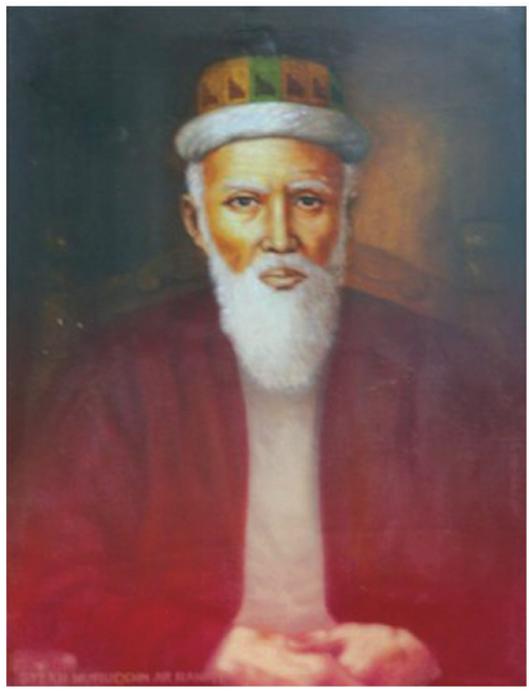
Teungku Chik Pante Kulu dikenal sebagai pengarang *Hikayat Perang Sabil*. Beliau adalah seorang pujangga terbesar. Selain itu, beliau juga seorang ulama, sastrawan, serta ahli diplomasi dan strategi perang.

Hikayat Perang Sabil berbentuk kitab yang ditulis dalam bahasa Arab-Melayu berbahasa Aceh. Kitab ini berisi empat kisah, yakni kisah Ainul Mardijah, kisah Pasukan Gajah, kisah Sa'id Salmy, dan kisah Budak yang Mati Suri (Hidup Kembali). Kisah pertama menceritakan Ainul Mardhiah, sosok bidadari dari surga yang menanti jodohnya, yaitu orang-orang syahid yang berperang di jalan Allah. Kisah kedua bercerita tentang pahala syahid bagi orang-orang yang meninggal dalam perang sabil. Kisah ketiga menyampaikan cerita tentang Said Salamy, orang Afrika berwarna kulit sawo matang dan buruk rupa. Kisah keempat menceritakan Muda Belia yang sangat memengaruhi jiwa para pemuda untuk berjihad di peperangan melawan kezaliman penjajahan Belanda.

Adik-Adik harus mencoba membaca *Hikayat Perang Sabil*. Kitab itu sangat menarik untuk menambah ilmu serta sikap teladan para pahlawan.

Makam Teungku Chik Pante Kulu terletak di Desa Lam Leuot, Aceh Besar. Sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa beliau. Sebuah sekolah tinggi diberi nama dengan nama beliau, yaitu Sekolah Tinggi Yayasan Teungku Chik Pante Kulu. Sekolah itu terletak di daerah Tungkob, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar, Aceh.

Nuruddin Ar-Raniri



Sumber: tgkboy.blogspot.com

Ada lagi tokoh yang menginspirasi Adik-Adik dalam bidang agama. Siapakah dia? Dia adalah Nuruddin Ar-Raniri. Beliau seorang negarawan, ahli ilmu fikih, ahli ilmu agama, pengetahuan tentang agama, sejarawan, dan sastrawan penting dalam sejarah Melayu pada abad ke-17.

Nama aslinya adalah Nuruddin bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid Ar-Raniri. Beliau lahir di Ranir (Rander),

Gujarat, India. Ayahnya adalah seorang pedagang Arab yang bergiat dalam pendidikan agama.

Pengetahuan beliau sangat luas. Pengetahuannya meliputi bidang sejarah, politik, sastra, filsafat, fikih, tasawuf, perbandingan agama, dan sufisme. Beliau banyak menulis kitab, sekitar 29 kitab. Kitab beliau yang paling terkenal adalah *Bustanul Salatin*. Wah, hebat ya tokoh ini.

Berkat kepintaran Nuruddin Ar-Raniri, kini nama beliau diabadikan sebagai nama perguruan tinggi agama di Banda Aceh yang bernama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry atau disingkat UIN Ar-Raniry.



Sumber: Glassdoor

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Syeh Lah Geunta



Sumber: aceh.tribunnews.com



Sumber: kamerabudaya

(1) Syeh Lah Geunta, (2) Tarian Seudati

Abdullah Abdulrahman adalah salah satu *syeh* dalam tarian seudati. Tarian seudati merupakan tarian khas rakyat Aceh yang dimainkan pada pesta rakyat. *Syeh* itu sendiri bermakna pimpinan dalam gerakan tarian-tarian Aceh.

Lah adalah potongan nama Abdullah dan Geunta itu bermakna dengung. Gelar Geunta itu diberikan oleh Ali Hasjmy yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur Aceh pada penampilan pertama Syeh Lah Geunta sebagai *syeh* tarian Seudati.

Adik-Adik harus tahu bahwa tari seudati berasal dari Aceh dipimpin oleh seorang *syeh*. Karena usaha dan ketekunan Syeh Lah Geunta, beliau sangat cocok diberi gelar tokoh revolusioner Aceh di bidang kesenian Aceh.

Adnan PMTOH

Adik-Adik, selanjutnya Adik-Adik dikenalkan dengan orang Aceh yang terkenal dengan keseniannya, adalah Adnan PMTOH. Adnan PMTOH adalah sosok pemberi inspirasi yang terkenal di Aceh karena teater tuturnya yang bernama PMTOH.

Teater tutur sendiri adalah kesenian yang menampilkan aksi tunggal seorang pencerita (tokoh) dengan cara berdialog sendiri atau berbicara sendiri. Teater tutur ini menjadi menarik setelah dikembangkan Teungku Adnan atau Adnan PMTOH, dengan mempergunakan alat musik *rapa'i*, pedang, dan suling. Beliau tampil dengan tambahan alat seperti helm (helm biasa dan militer) dan mempergunakan mainan anak-anak (boneka, senjata, dan topi), serta pakaian yang unik.



Sumber: www.acehmediart.com



Sumber: [lintasgayo](http://lintasgayo.com)

(1) Adnan PMTOH, (2) Pertunjukan Teater PMTOH

Teuku Markam



Sumber: acehplanet.com

Siapakah Teuku Markam itu, Adik-Adik? Beliau lahir tahun 1925. Ayahnya Teuku Marhaban. Teuku Markam berasal dari Seuneudon dan Alue Capli, Panton Labu Aceh Utara. Sejak usia 9 tahun, Teuku Markam sudah menjadi yatim piatu. Teuku Markam kemudian diasuh kakaknya, Cut Nyak Putroe. Beliau sempat mengecap pendidikan sampai Kelas 4 SR (Sekolah Rakyat).

Teuku Markam tumbuh menjadi pemuda. Pada saat itu, beliau memasuki pendidikan wajib militer di Banda Aceh dan tamat dengan pangkat letnan satu. Kemudian, Teuku Markam bergabung dengan Tentara Rakyat Indonesia (TRI) dan ikut

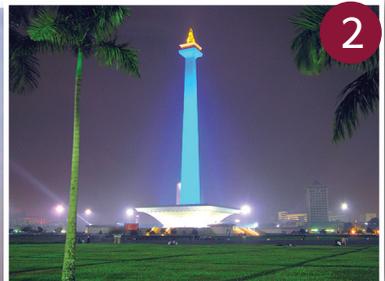
pertempuran di Tembung, Sumatra Utara bersama-sama dengan Jenderal Bejo, Kaharuddin Nasution, Bustanil Arifin, dan lain-lain.

Hal yang patut ditiru dari sosok Teuku Markam adalah kerja keras, rendah hati, rasa sosial yang tinggi, dan pejuang di bidang pendidikan. Teuku Markam juga seorang pengusaha sukses ketika itu.

Adik-Adik pasti tahu Monas (Monumen Nasional) di Jakarta, bukan? Nah, emas yang terletak di puncak Monas itu sebagian besar atau lebih tepatnya 28 kg adalah sumbangan dari Teuku Markam. Itu merupakan bukti kesuksesannya.



Sumber: mikhaelwr.blogspot.co.id



Sumber: www.pegipegi.com



Sumber: polka.id

- (1) Emas di Puncak Monas, (2) Tugu Monas tampak pada malam hari, (3) Tugu Monas tampak pada siang hari

Daftar Pustaka

- Biografiku. 2012. <http://www.biografiku.com/2012/05/biografi-teuku-markam-penyumbang-emas.html>. Diakses pada 26 Maret 2017.
- Biografiku. 2011. <http://www.biografiku.com/2011/09/biografi-cut-nyak-dhien-pahlawan.html>. Diakses pada 13 Maret 2017.
- El Ibrahimy, M. Nur. 1986. *Teuku Muhammad Daud Beureueh*. Jakarta: Gunung Agung.
- El Munir, Misbah, dkk. 1996. *Teuku Umar Pahlawan Aceh*. Bandung: Multi Karya Ilmu.
- Ensikonesia. 2012. <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/295-pahlawan/3527-berjuang-untuk-agama-dan-bangsa>. Diakses pada 14 Maret 2017.
- Hadi, Amirul. 2011. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Banda Aceh: Buku Other.
- HS, Thompson. 2008. <https://thompsonhs.wordpress.com/2008/03/19/abdullah-abdulrahman-maestro-tari-aceh/>. Diakses pada 2 April 2017.
- Ismail, Badruzzaman, dkk. 1994. *Delapan Puluh Tahun melalui Jalan Raya Dunia; A. Hasjmy Aset Sejarah masa Kini dan Masa Depan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khan, Herman. 2010. <http://www.hermankhan.com/2010/11/tgk-chik-pante-kulu-dilupakan-dan.html>. Diakses pada 24 Maret 2017.
- Lulofs, Szekely. M. H. 2010. *Cut Nyak Dhin: Kisah Ratu Perang Aceh*. Aceh: Komunitas Bambu.

- Putra, Lamkaruna. 2003. *Panglima Teuku Nyak Makam: Pahlawan Dua Pusara*. Aceh: Titisan Ilmu Insani.
- Salam, Solichin. 1995. *Malahayati Srikandi dari Aceh*. Jakarta: Gema Salam.
- Saputra, Nanda. 2015. <https://www.facebook.com/notes/nanda-saputra/bografi-syaikh-abdur-rauf-as-singkily-syiah-kuala/580498262015510/>. Diakses pada 26 Maret 2017.
- Sekilas Info Aceh. 2013. <http://sekilasinfoaceh.blogspot.co.id/2013/03/panglima-polem-pimpinan-pasukan.html>. Diakses pada 13 Maret 2017.
- Soedarmanta, J.B. 2007. *Jejak-Jejak Pahlawan* edisi revisi II 2007. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun. 2001. *Album Pahlawan Bangsa* cetakan ke 18. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Hidayatullah

Ponsel : 0852-7760-9804

Pos-el : hdayat53@yahoo.com

Akun Facebook : Hidayatullah Habibi

Alamat Kantor : Komplek Perumahan ADB Blok E No. 7
Miruek Lamreudeup, Kec. Baitussalam
Aceh Besar, 23373

Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (5 tahun terakhir):

1. 2015–kini : Tenaga pengajar di sekolah dan di universitas
2. 2014–2015: Staf Humas dan Media di LPBI

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1: Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas
Syiah Kuala (2010–2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit (5 tahun terakhir):

1. *Antologi Bersama Kumpulan Puisi 1500 MDPL* (2016)
2. *Antologi puisi “Sampul Negeri Basi”* (2016)
3. *Antologi Bersama Puisi “Dua Koma Tujuh”* (2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (5 tahun terakhir):

1. Interferensi Kosakata Bahasa Indonesia dalam Buku Kumpulan Syair “Jameun Internet” karya Medya Hus (2014).

Informasi Lain:

Lahir di Aceh Besar, 4 Mei 1992. Belum menikah dan menyukai hal-hal baru. Menggeluti bidang yang berbau tradisi, religiusitas, sosial, dan budaya nasional. Aktif dalam berbagai kegiatan seni dan sastra, serta aktif dalam berbagai organisasi. Tinggal di Banda Aceh, Provinsi Aceh.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

Biodata Ilustrator dan Penata Letak

Nama Lengkap : Muhammad Rifki

Pos-el : rifki9388@gmail.com

Bidang Keahlian: Desain dan *layout*

Riwayat Pekerjaan:

2016--kini : *Layouter dan Ilustrator* di *Harian Rakyat Aceh*
(Jawa Pos Grup)

2015--kini : *Layouter dan desainer* di Penerbit BKA
Banda Aceh

2011--2016: Mahasiswa

Riwayat Pendidikan:

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Syiah Kuala

Judul Buku dan Tahun Terbit: (sebagai *layouter*)

Statistik Pendidikan 2016

Pembelajaran Kewirausahaan tahun 2016

Jurnal Master Bahasa tahun 2014 s.d. sekarang

Informasi Lain:

Lahir di Pidie, Aceh, 8 Agustus 1993. Belum menikah. Saat ini sedang bergelut dan memfokuskan diri pada bidang *layout*

dan designer pada buku, majalah, dan surat kabar. Banyak organisasi kampus dan majalah-majalah kampus yang memakai jasanya dalam me-*layout* tulisan. Semasa kuliah sampai sekarang masih aktif di berbagai kegiatan seni teater, seni grafis, dan budaya di Aceh.

Buku ini berisi cerita tentang pahlawan dan tokoh inspiratif yang berasal dari Aceh, serta berkisah mengenai sikap teladan yang patut dicontoh dari mereka, juga tentang dedikasi dan loyalitas mereka terhadap NKRI. Selanjutnya, juga dideskripsikan bentuk apresiasi masyarakat Aceh terhadap jasa tokoh-tokoh Aceh.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-322-3

